

KONSEP FILANTROPI MENURUT HILMAN LATIEF



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**INDAH LESTARI
NIM. 1522402010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**

KONSEP FILANTROPI MENURUT HILMAN LATIEF

Indah Lestari
NIM 1522402010

ABSTRAK

Istilah filantropi ini perlu untuk dikenalkan kepada masyarakat dan para cendekiawan Islam. Filantropi masih menjadi istilah asing bagi masyarakat Indonesia. Sejatinya filantropi merupakan kultur masyarakat yang menjadi pola hidup dalam hal melakukan kebaikan. Bagi umat Islam menolong sesama tanpa pamrih merupakan ajaran agama, hidup bermasyarakat juga harus saling bermanfaat bagi satu sama lain. Gotong royong dan berderma keduanya merupakan salah satu bagian dari aktualisasi gerakan filantropi.

Filantropi dalam diri seseorang timbul atas dasar kesadaran dari hati nurani tanpa paksaan pihak manapun. Filantropi berawal dari kepedulian untuk melaksanakan perintah agama, kemudian menjadi sebuah budaya kebaikan. Filantropi telah banyak berkontribusi menyelamatkan kesenjangan sosial dalam masyarakat dalam hal kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan sosial.

Penelitian ini akan menjawab persoalan mengenai konsep filantropi menurut Hilman Latief. Ia merupakan cendekiawan muslim yang melahirkan banyak karya mengenai filantropi berikut kritik dan solusinya. Objek dari penelitian ini karya-karya penulisan dari tokoh Hilman Latief dalam buku dan jurnalnya. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* dengan metode deskripsif kualitatif.

Konsep filantropi ala Hilman Latief dalam penelitian ini ditemukan bahwa filantropi dianggap dapat mengatasi permasalahan kontemporer manusia. Nilai-nilai sosial yang terdapat di dalamnya merupakan bagian dari sifat-sifat prososial manusia. Filantropi sesungguhnya bukan hanya sekadar memberi namun lebih kepada pembelaan bagi para kaum mustad'afin. Keterlibatan masyarakat, negara, lembaga sosial, dan yang lainnya merupakan tujuan inti dari gerakan filantropi agar umat manusia terbebas dari kesengsaraan dan kemiskinan.

Kata kunci : filantropi, kaum mustad'afin, prososial, nilai-nilai sosial.

The Concept of Philanthropy by Hilman Latief

Indah Lestari
NIM.1522402010

Abstract

The term philanthropy needs to be introduced to the community and Islamic scholars. Philanthropy is still a foreign term for Indonesian people. Indeed philanthropy is a culture of society that becomes a pattern of life in terms of doing good. For Muslims to help others unconditionally is the teachings of religion, social life must also benefit each other. Mutual cooperation and donation are both part of the actualization of the philanthropic movement.

Philanthropy in a person arises on the basis of consciousness from the conscience without coercion of any party. Philanthropy begins with a concern for carrying out religious orders, then becomes a culture of kindness. Philanthropy has contributed a lot to save social inequalities in society in terms of poverty, unemployment and social injustice.

This research will answer the question of the concept of philanthropy according to Hilman Latief. He is a Muslim scholar who gave birth to many works on philanthropy along with criticism and solutions. The object of this research is the writings of Hilman Latief in his book and journal. In writing this thesis using the type of research Library Research with qualitative descriptive methods.

The concept of philanthropy by Hilman Latief in this study found that philanthropy is considered to be able to overcome contemporary human problems. The social values contained therein are part of the prosocial traits of humans. Philanthropy is actually not just giving but rather the defense of the mustad'afin. The involvement of the community, the state, social institutions and others is a core goal of the philanthropic movement so that humanity is free from misery and poverty.

Keywords: philanthropy, mustad'afin, prosocial, social values.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Definisi Operasional.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II FILANTROPI DAN PENDIDIKAN NILAI SOSIAL
A. Definisi Filantropi.....	17
B. Sejarah Filantropi	32
C. Praktik Filantropi.....	37
D. Lembaga Filantropi.....	39
E. Pendidikan Nilai Sosial	42
BAB III PEMIKIRAN HILMAN LATIEF.....
A. Biografi Hilman Latief	45
B. Karya-Karya Hilman Latief.....	46
C. Pemikiran Hilman Latief	52
BAB IV REKONSTRUKSI PEMIKIRAN FILANTROPI HILMAN LATIEF KE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
A. Filantropi Islam Hilman Latief.....	66
B. Rekonstruksi Pemikiran Filantropi Hilman Latief	88
BAB V PENUTUP
A. Simpulan.....	97
B. Saran	98
C. Penutup.....	99
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan sebagai fenomena sosial telah berlangsung lama. Fenomena demikian itu sudah ada pada masa Al-Qur'an diturunkan, yakni sekitar empat belas abad silam. Hal tersebut mengandung arti bahwa banyak masyarakat yang bergelut dengan kemiskinan dalam jangka waktu yang lama. Kesimpulannya, bahwa banyak warga masyarakat, secara individual atau kelompok, gagal mengatasi kemiskinan sebagai suatu hal yang tidak mereka kehendaki.¹

Globalisasi yang sudah menjalar ke seluruh lapisan dunia membuat moral manusia terkikis. Ketidakpuasan dari sifat manusia dipenuhi dengan mengorbankan orang lain. Sistem ekonomi kapitalis yang dianut oleh masyarakat dunia yang awalnya bertujuan untuk mensejahterakan justru semakin maraknya ketimpangan sosial. Adanya anggapan si kaya semakin kaya si miskin semakin miskin bukan sekedar buah bibir semata. Kenyataan itu menjadi semakin diperkuat dengan semakin meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia. Rakyat yang miskin sering menjadi korban dari kerakusan manusia atas dasar hak kepemilikan modal yang besar untuk pengembangan usaha.

Pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 yakni 27,73 juta jiwa menjadi 28,58 juta jiwa atau meningkat dari 10,95% menjadi 11,22% pada tahun 2015. Secara absolut sebagian besar penduduk miskin tinggal di Jawa. Sedangkan secara relatif, penduduk miskin tertinggi ada di Kawasan Timur Indonesia. Dari distribusi kota-desa, sebagian mereka tinggal di desa (14,21%) pada Maret 2015. Sementara presentase penduduk miskin di perkotaan mencapai 8,29% pada Maret 2015.²

¹ Hamdan Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan Cet 1*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2

² Dadang Muljawan, dkk, *Pengelolaan Zakat yang Efektif : Konsep dan Praktik di Berbagai Negara*, (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah : Bank Indonesia, 2016), hlm. 6

Manusia yang hidup pada zaman modern atau dengan istilah populernya “milenial” cenderung bersifat individualis. Manusia yang diberi kemudahan dalam mengakses informasi melalui teknologi yang canggih, cenderung lebih mengutamakan diri sendiri dan kelompoknya. Terkikisnya moral, sopan santun, adat, norma, dan budaya membuat manusia menjadi terlena karena kenikmatan dunia. Sistem perokomian kapitalis yang menjadi dasar sebuah negara untuk mengembangkan negerinya berdampak pada terkikisnya moral umat manusia masa kini. Adab menjadi nilai yang kurang berharga dibandingkan dengan materi dunia. Munculnya kemiskinan dalam masyarakat yang kompleks dengan masalah kurangnya materi dan miskin moral menjadi tanggungjawab bagi setiap manusia yang sadar dengan nikmat Tuhan.

Adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat dunia telah memunculkan sebuah kritik yang melahirkan gerakan bernama *Occupy Wall Street* di Amerika yang telah merambah di seluruh dunia. *Occupy Wall Street* (OWS) adalah sebuah gerakan protes yang dimulai pada 17 September 2011 di Zuroti Park, di distrik keuangan Wall Street New York City, yang dicetuskan oleh kelompok aktivis asal Canad, Adbusters. Para aktivis memprotes ketidaksetaraan ekonomi dan sosial, pengangguran tinggi, kerakusan, serta korupsi dan pengaruh perusahaan terutama dari sektor jasa keuangan terhadap pemerintah. Slogan *we are the 99%* yang disuarakan para demonstran merujuk pada ketidaksetaraan pendapatan dan kekayaan di AS antara orang-orang kaya (1%) dan seluruh penduduk Amerika Serikat.¹

Menurut Kerbo (1996) dengan salah satu teori kemiskinannya yakni kemiskinan struktural menyatakan bahwa ia yakin kemiskinan disebabkan oleh struktur tatanan sosial-ekonomi lebih luas. Yaitu struktur makro masyarakat yang melahirkan kesenjangan dan kemiskinan sebagai akibatnya. Struktur kapitalisme

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Occupy_Wall_Street diakses pada 19 Agustus 2019 pukul 13.37 WIB

global misalnya, menimbulkan kesenjangan dan kemiskinan dalam skala luas di seluruh dunia.¹

Agama menjadi salah satu faktor yang mendorong setiap orang untuk melakukan aktivitas sosial dalam rangka membantu mengentaskan kemiskinan. Alasannya, agama merupakan tuntunan bagi seseorang melakukan kebaikan agar menjadi bekal bagi kehidupannya setelah wafat, itu bagi umat yang meyakini. Tidak heran bila aktivisme sosial yang ditandai dengan praktik berderma sering ditandai dengan *charity* atau sedekah. Meskipun tradisi berderma itu dapat memiliki akar budaya yang kuat dalam semua peradaban, inspirasi keagamaan nampaknya dipandang sebagai faktor yang dominan di dalam tradisi kedermawanan. Hampir semua tradisi agama-agama selalu mengidentifikasi diri sebagai sebuah ajaran yang memiliki komitmen dan perhatian untuk membantu orang-orang yang lemah dan miskin, begitu pula dengan agama-agama Ibrahim seperti Yahudi, Kristen, dan Islam dan agama-agama Timur.²

Ternyata filantropi memiliki nilai-nilai positif yang dibiasakan dengan melakukan aktifitas memberi atau berderma di dalamnya. Kebiasaan juga merupakan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus tanpa terputus untuk menjadi pola hidup yang teratur. Kebiasaan baik yang dilakukan semenjak dini akan berdampak positif bagi diri sendiri dan juga orang lain. Dengan berawal dari sebuah paksaan, kebiasaan akan menjadi terlatih dengan sukarela dilakukan.

Kemiskinan identik dengan kurangnya materi yang dimiliki untuk mencapai tingkat kesejahteraan. Kemiskinan bukan hanya perihal materi, namun juga meliputi jiwa dan rohani manusia yang membutuhkan aspek spiritual. Manusia yang miskin spiritualnya minim akan daya dukung yang positif dalam menentukan kepribadian atau akhlak manusia menjadi baik. Kekurangan motivasi hidup dan miskin spiritual membuat manusia menjadi sosok yang sangat rugi. Memiliki

¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Teologi Neo Al Maun Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*, (Yogyakarta : Civil Islamic Institute, 2009), hlm. 81

² Hilman Latief, *Agama dan Pelayanan Sosial : Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia*, Jurnal Religi, Vol. IX No 2, Juli 2013, hlm. 179

kemiskinan harta di dunia juga miskin secara spiritual berdampak pada semakin rendah kualitas dirinya secara agama maupun secara sosial.

Al-Quran dan Hadis tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan, sehingga dikemukakan di atas dapat saja berubah. Namun yang pasti, Al-Quran menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai fakir atau miskin harus dibantu untuk bisa hidup.¹ Terlebih membantu terhadap sesama dijanjikan akan memperoleh balasan-balasan yang berlipat sebagaimana terdapat dalam Al-Quran sebagai berikut :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir (tangkai), pada tiap-tiap bulir (tangkai) seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.²

Ayat di atas selain mengajarkan kepada manusia untuk selalu berderma secara tegas juga mengajarkan sikap muslim yang anti terhadap degradasi moral. Hal itu muncul karena tingkat kesadaran manusia untuk berperilaku baik terhadap sesama semakin menurun. Dalam istilah kekinian, ayat di atas secara langsung berbicara tentang filantropi.

Filantropi menjadi sebuah istilah yang dapat menggambarkan sebuah kedermawanan yang dilandasi nilai kasih sayang untuk peduli terhadap sesama manusia. Filantropi dapat diusung menjadi salah satu penawar degradasi moral yang terjadi dalam masyarakat. Istilah filantropi ini perlu untuk dikenalkan kepada masyarakat dan para cendekiawan Islam. Filantropi masih menjadi istilah asing bagi masyarakat Indonesia.

¹ Dadang Muljawan, dkk, *Pengelolaan Zakat yang Efektif : Konsep dan Praktik...*, hlm. 16

² QS.Al Baqarah : 261

Sejatinya filantropi merupakan kultur masyarakat yang menjadi pola hidup dalam hal melakukan kebaikan. Bagi umat Islam menolong sesama tanpa pamrih merupakan ajaran agama, hidup bermasyarakat juga harus saling bermanfaat bagi satu sama lain. Gotong royong dan berderma keduanya merupakan salah satu bagian dari aktualisasi gerakan filantropi. Filantropi dalam diri seseorang timbul atas dasar kesadaran dari hati nurani tanpa paksaan pihak manapun. Sehingga timbul sebuah motivasi untuk bergerak memperbaiki keadaan demi kemaslahatan umat yang lebih baik.

Kamu sekai-kali tidak akan sampai pada kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.¹

Filantropi memiliki kaitan dengan pendidikan Islam yang berhubungan dengan akhlak manusia dengan semangat berbagi. Filantropi diharapkan mampu menjadi pola kebiasaan Islami yang positif dengan tujuan untuk kemaslahatan umat Islam. Selain itu filantropi dimaksudkan agar mampu meningkatkan daya intelektual serta melatih peduli terhadap sesama berlandaskan kasih sayang dengan proses yang teratur untuk jangka panjang. Dengan harapan setiap muslim memiliki kepedulian terhadap sekitarnya sehingga dapat menjaring setiap dera kemiskinan dengan konsep yang sesuai di era milenial saat ini. Sikap tanpa pamrih dari hati nurani tanpa tuntutan dari pihak manapun menjadi poin penting dalam dalam melakukan filantropi agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

Selain membantu, kegiatan berupa filantropi dalam pendidikan Islam telah banyak diselenggarakan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk kontribusi yang paling dominan oleh masyarakat sipil terhadap pendirian lembaga-lembaga sosial dan pendidikan adalah wakaf, yaitu penyerahan aset berupa lahan atau bangunan dari seseorang atau sebuah keluarga (*waqif*) untuk dikelola oleh seseorang atau lembaga (*nadzir*). Praktik wakaf atau dalam bahasa

¹ QS. Ali Imran : 42

inggris sering diistilahkan *pious endowment* memiliki usia ribuan tahun bahkan dipraktikan sebelum zaman Islam.¹ Bukan hanya bersumber dari wakaf, pembangunan lembaga pendidikan juga melibatkan peran serta dari masyarakat, wali murid, serta para donatur dalam bentuk infak dan shodaqoh yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan gotong royong.

Proses pembiasaan filantropi juga dikenakan kepada siswa dalam pembelajaran di sekolah, seperti terdapatnya kegiatan zakat, infak, sodaqoh, gotong royong, dan lain sebagainya mulai dari tingkat TK sampai pada jenjang SMA sederajat. Tidak dapat dipungkiri adanya peran serta yang dilakukan oleh siswa dan wali murid menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pembangunan fisik dan mental. Pembangunan fisik dapat dilihat keberhasilannya berupa berdiri kokohnya bangunan serta kelengkapan fasilitas sekolah, sementara pembangunan mental dapat diindikasikan dengan meningkatnya rasa kepedulian dari siswa dan para wali murid untuk berbagi baik secara materi maupun non materi. Hal ini menunjukkan bahwa unsur agama yang mengajarkan kebaikan menjadi tolok ukur bagi setiap orang untuk dapat merealisasikan tujuan kebaikan bagi kemasalahatan umat manusia. Dalam konteks ini, pembiasaan filantropi mutlak memerlukan berbagai aspek, seperti ditempa dari diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

Filantropi dalam konteks Islam yang dimaksud adalah kegiatan komunitas yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, diantaranya melalui kegiatan memberi. Secara konseptual setidaknya dilihat dari makna filosofisnya, filantropi memang agak berbeda dengan tradisi memberi dalam Islam, seperti zakat, infak, dan sedekah. Filantropi lebih berorientasi pada kecintaan kepada manusia, motivasi moral. Sedangkan dalam Islam, basis filosofinya adalah kewajiban dari yang di atas untuk mewujudkan keadilan sosial di muka bumi. Namun belakangan istilah-istilah populer ini dipergunakan secara bersamaan dan bertukaran untuk mengidentifikasi praktik kedermawanan berbasis agama, termasuk dikalangan

¹ Hilman Latief, *Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati, Vol 28 No. 1, Bandung : Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung, 2013, hlm. 128-129

muslim.¹ Filantropi mengajarkan kepada manusia untuk sadar dalam mengamalkan unsur kebaikan di dalamnya. Al-Quran secara tegas memerintahkan umat Islam untuk peduli kepada sesama. Para Khulafaur Rasyidin juga telah mempraktikkan dalam mengentaskan dan menyelamatkan negara dari keterpurukan dengan menggalakkan kepedulian sosial dalam rangka mengamalkan perintah Allah SWT. Berpartisipasi dan ikut berkorban dalam membantu sesama akan menjadi amal jariyah bagi setiap orang yang meyakini.

Praktik filantropi telah banyak dilaksanakan oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Salah satu konsep filantropi di Indonesia yang memiliki kekhasan serta kejelasan dalam program dan menuai keberhasilan diperkenalkan oleh Hilman Latief. Ia menawarkan solusi untuk membantu mengentaskan kemiskinan dan ketimpangan sosial yang terjadi dengan konsep filantropi Islam yang modernis. Di dalamnya, memerlukan solidaritas antara seluruh komponen yang terdapat dalam sebuah negara untuk bersama-sama memajukan negara demi kepentingan kesejahteraan bersama.

Hilman memilih konsep modernis yang identik dengan Eropa yang dapat diadopsi di Indonesia dengan tetap mempertahankan nilai-nilai sosial ke-Islaman di dalamnya. Hilman Latief menyuguhkan konsep filantropi secara satu atap dengan cara mendirikan satu lembaga khusus untuk mengolah filantropi di dalamnya. Alasannya, potensi zakat, infak, sodaqoh dan waqaf yang dimiliki umat Islam sangat besar di Indonesia. Semua itu harus dinikmati oleh setiap mereka yang disebutnya sebagai kaum *mustadh'afin*. Lembaga filantropi harus terorganisir memiliki kerapihan dalam strukturnya agar dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang. Beberapa hal tersebut menjadi kekhasan dari konsep filantropi yang Hilman usungkan.

Jika dikaji lebih dalam mengenai konsep filantropi Hilman Latief, akan muncul sebuah rekonstruksi yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan agama Islam. Melalui filantropi, pendidikan agama Islam hadir sebagai penyegaran dalam

¹ Hilman Latief, *Melayani Umat Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 17

memberikan pemahaman, penyadaran dan pembiasaan sebagai seorang muslim yang baik melalui institusi pendidikan. Konsep filantropi Islam Hilman Latief juga syarat akan nilai-nilai sosial di dalamnya. Hal ini juga akan menjadi sorotan dalam penelitian untuk lebih dikaji sesuai dengan ranah pendidikan. Penelitian kali ini akan difokuskan kepada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam filantropi ala Hilman Latief. Nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Islam agar dapat dikembangkan pada aspek kognitif hingga psikomotorik siswa dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu nilai-nilai sosial yang terdapat di dalamnya juga dapat diimplementasikan bukan hanya sebagai wacana dalam ranah pendidikan. Penelitian mengenai filantropi ini bermanfaat untuk para ilmuwan agar dapat mengkaji lebih dalam salah satunya melalui berbagai referensi untuk mengetahui urgensi filantropi dalam mengentaskan permasalahan kemaslahatan umat berdasarkan kacamata keilmuan dan keislaman.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah alur pembahasan pada skripsi ini, yang nantinya akan mengarah pada isi dan maksud yang dikandung pada judul tersebut maka penulis merumuskan masalah yang hendak diteliti yaitu :

1. Bagaimana filantropi Islam menurut Hilman Latief ?
2. Apa saja nilai-nilai sosial yang ada dalam konsep filantropi menurut Hilman Latief ?
3. Bagaimana rekonstruksi nilai-nilai sosial filantropi Hilman Latief ke dalam Pendidikan Agama Islam?

C. Definisi Operasional

1. Filantropi

Filantropi menurut W.K Kellog Foundation mendefinisikan filantropi secara lebih luas, yaitu memberikan waktu, uang, dan pengetahuan bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama. Pengertian tersebut secara tegas mengemukakan bahwa memberi tidak semata-mata hanya dimaknai aspek

materianya, tapi juga aspek lain yang lebih luas, yaitu meluangkan waktu dan menyumbangkan pengetahuan untuk kepentingan sosial yang lebih luas. Istilah memberi (*to give*) atau berbagi (*to share*) juga dapat diartikulasikan dalam bentuk kesadaran, dukungan, komitmen, dedikasi, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat dalam mengangkat persoalan kemiskinan serta memberikan solusi terhadap problem sosial yang ada di sekitar mereka.¹

Menurut Arif Maftuhin filantropi sebagai kegiatan yang bersifat universal, meskipun dengan nama yang berbeda-beda. Orang di berbagai belahan dunia menyisihkan uang, harta, atau waktu yang mereka miliki untuk menolong orang lain. Kegiatan filantropi terjadi lintas negara dan hampir tidak terkait dengan tingkat kemakmuran negara atau kekayaan seseorang.²

Filantropi merupakan hasil dari proses panjang umat manusia dalam mengembangkan misi kemanusiaan. Hilman mengemukakan istilah filantropi dimaknai kedermawanan, sebuah watak atau sikap altruistik (mengutamakan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama) yang sudah menyatu dalam diri manusia, baik individual maupun kolektif. Nilai sosial dan budaya dalam masyarakat yang menginspirasi dan memotivasi praktik kedermawanan boleh jadi berbeda-beda, meskipun ujungnya bermuara pada praktik yang sama memberi.³

Mencermati uraian diatas, filantropi secara sederhana dapat dimaknai sebagai aktualisasi dari tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah berdasarkan rasa kasih sayang tulus. Filantropi yang identik dengan berderma, mengajak setiap orang untuk menjadi seorang dermawan. Berderma bukan hanya dengan menggunakan materi, dapat pula menggunakan kemampuan yang dimiliki atau non materi. Filantropi berawal dari kepedulian untuk melaksanakan perintah agama, kemudian menjadi sebuah budaya kebaikan, telah banyak berkontribusi dalam menyelamatkan kesenjangan sosial dalam masyarakat.

¹ Hilman Latief, *Melayani Umat Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 36

² Arif Maftuhin, *Fikih untuk Keadilan Sosial Filantropi Islam*, (Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, 2017), hlm. 9

³ Hilman Latief, *Melayani Umat Filantropi Islam ...*, hlm. 33-34

Melalui berderma yang berarti memberi dengan sukarela untuk membantu meringankan beban orang lain yang sedang kesusahan agar mendapatkan kebahagiaan. Setiap muslim harus menjadi lebih yakin bahwa Islam agama yang *rahmmatan lil alamin* sudah tidak diragukan lagi.

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang atau sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.¹ Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan nilai sosial merupakan penanaman dan pengajaran agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan dalam hidupnya sebagai manusia yang peduli kepada sesama dengan memiliki sifat kasih sayang, disiplin, harmonis, demokrasi dan bertanggung jawab untuk hidup dalam lingkungan sekitarnya yang banyak berhubungan dengan masyarakat.

2. Biografi Hilman Latief

Hilman Latief menyelesaikan pendidikan sarjana S-1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menempuh program pascasarjana di The Centre for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada, dan memperoleh gelar *master of arts* dari Western Michigan University di bidang studi Islam dan ilmu perbandingan agama. Program Doktor di Utrecht University Belanda tahun 2012.³ Hilman menyelesaikan gelar doktor di Utrecht University dan mengajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

¹ Zaim Elmubarak, *Membumukan Pendidikan Nilai*, 2008, Bandung : Alfabeta, hlm 12

² Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 2006, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm 13

³ <http://fai.umy.ac.id/profil-fakultas/staf/staf-inti-pengajar/hilman-latief-s-ag-m-a/> diakses pada 24 Januari 2019 pukul 08.37 WIB

Hilman Latief merupakan dosen di Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah di Yogyakarta. Mengampu mata kuliah Metodologi Studi Islam I dan II, serta Ushul Fiqih. Sejak tahun 2008 menjadi *researcher* dalam Training Indonesia's Young Leader Programme, Leiden. Pada Februari 2008-Desember 2009, ia menjadi *research fellow* di The International Institute for the Study of Islam in the Modern World (ISIM), dan kini masih menjadi *research associate* di The Maarif Institute for Culture and Humanity.

Beberapa tulisan lepasnya dimuat di berbagai media massa, seperti Jakarta Post, Republika, Kompas, Kedaulatan Rakyat, dan Jawa Post. Artikel ilmiahnya telah dan dalam proses publikasi di berbagai jurnal, antara lain *American Journal of Islamic Social Sciences* yang diterbitkan oleh American Muslim Social Scientists (AMSS) dan *Journal of Southeast Asia Research* oleh School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London.

Hilman Latief adalah salah satu dari intelektual Muhammadiyah yang merasa terikat dengan Muhammadiyah dan memiliki perhatian terhadap relevansi sosial organisasi ini. Hilman merupakan milik generasi yang telah merasakan banyak manfaat dan eksposur internasionalnya yang harus melalui studinya di Amerika Serikat dan Belanda, selain perjalanannya ke beberapa negara lain. Hilman merasa tergerak hatinya untuk mengulas dan memberikan sumbangsih pemikirannya dalam pendidikan dan sosial keagamaan. Banyak beberapa bukunya yang menuliskan mengenai filantropi Islam untuk memperbanyak literasi mengenai hal tersebut. Masih jarang yang memuat mengenai filantropi Islam yang dimaksudnya, sehingga beberapa karya yang telah dibuat banyak menuliskan mengenai penelitian filantropi Islam.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui konsep filantropi Islam menurut Hilman Latief
 - b. Mengetahui kandungan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam filantropi menurut Hilman Latief

- c. Merekonstruksi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam filantropi Hilman Latief ke dalam Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan dalam pengembangan keilmuan tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam
- b. Memberikan gambaran mengenai konsep pemikiran Hilman Latief mengenai filantropi Islam dan diambil manfaatnya.
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan pada pembaca mengenai konsep filantropi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya
- d. Memberikan kontribusi pemikiran pendidikan Islam terutama mengenai filantropi

E. Kajian Pustaka

Skripsi karya Hanan Sabila NIM. 20130430301 tahun 2017 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ilmu Ekonomi dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), dengan judul *Analisis Pemberdayaan Dana Filantropi Islam Pada Bidang Sosial Ekonomi Oleh Lazismu Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sleman*. Dalam skripsi ini membahas mengenai sudut pandang dari para mustahik dan amil mengenai program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh LAZISMU Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sleman, dengan hasil yang signifikan dengan mayoritas dari sudut pandang mustahik.

Skripsi karya Rosa Diyana NIM. 12250027 tahun 2016 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Filantropi Pendidikan Study Kasus Komunitas Yogyakarta Coin a Chance*. Dalam skripsi ini membahas pola filantropi pendidikan yang ada dalam non profit dan tidak berada di bawah pemerintah yakni komunitas Yogyakarta Coin a Chance.

Skripsi karya Irvan Yanuar Arifin NIM. 10411003 tahun 2015, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Menumbuhkan Nilai-Nilai Filantropi Melalui Kegiatan Zakat, Infak, dan Shodaqoh di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta*. Dalam skripsi ini membahas

mengenai faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan zakat, infak, dan shodaqoh dalam menumbuhkan nilai-nilai filantropi.

Dari ketiga penulisan skripsi di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari ketiganya dengan penelitian ini adalah membahas penelitian yang sama mengenai topik filantropi. Sementara perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti. Objek yang diteliti merupakan pemikiran dari salah seorang tokoh filantropi yakni Hilman Latief yang sudah melahirkan tulisan-tulisan ilmiahnya dalam bentuk buku bertema filantropi maupun jurnal-jurnal tentang filantropi. Selain itu dalam penelitian ini secara khusus membahas tentang rekonstruksi nilai-nilai sosial filantropi yang digagas oleh Hilman Latief ke dalam Pendidikan Agama Islam.

F. Metode Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Hal ini karena data yang diperoleh dalam suatu penelitian adalah gambaran dari obyek penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian Pustaka atau *Library Research* dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu penulis mencoba untuk menggambarkan dan mendeskripsikan pemikiran Hilman Latief mengenai filantropi Islam yang harus berperan pada masa kini.

2. Objek Penelitian

Objek masalah dalam penelitian ini adalah filantropi Islam yang diperkenalkan oleh Hilman Latief untuk masa kini dalam buku Politik Filantropi Islam di Indonesia dan jurnal terkait.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹ Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu buku karangan Hilman Latief yang berjudul *Melayani Umat Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis dan Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil Politik Filantropi Islam di Indonesia*, serta jurnal ilmiahnya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.² Sumber sekunder juga merupakan hasil penggunaan sumber sumber lain yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan konsep filantropi karangan Arif Maftuhin *Fikih untuk Keadilan Sosial Filantropi Islam* dan Payton & Moody *Understanding Philanthropy its Meaning and Mission* serta jurnal yang berhubungan dengan filantropi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³ Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data adalah teknik baca dan teknik catat dari berbagai literasi yang dikarang oleh Hilman Latief yang berhubungan dengan filantropi.

5. Metode Analisis Data

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 225.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 308.

isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir induktif, untuk menarik kesimpulan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan filantropi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan menarasikan data atau menguraikannya dengan singkat, dengan membuat bagan, atau hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.¹ Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Hal ini bertujuan supaya data lebih mudah dipahami serta mempermudah penulis dalam menentukan rencana yang selanjutnya.

c. Verifikasi

Verifikasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Verifikasi dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.² Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara tidak langsung kepada penulis, kemudian menyimpulkan data yang telah disajikan agar menjadi jelas bagaimana hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk bisa memberikan gambaran yang jelas dari susunan skripsi ini, perlu dikemukakan bab per bab sehingga akan terlihat rangkuman dalam skripsi ini secara sistematis sebagai berikut :

Bagian awal meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., hlm. 249.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., hlm. 345.

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II filantropi yang berisi definisi, sejarah, jenis-jenis, serta lembaga-lembaga filantropi Islam, pendidikan nilai sosial.

Bab III pemikiran Hilman Latief yang meliputi biografi, karya-karya, dan pemikirannya mengenai filantropi.

Bab IV rekonstruksi nilai-nilai sosial konsep filantropi Hilman Latief ke dalam Pendidikan Agama Islam meliputi filantropi Islam Hilman Latief, rekonstruksi nilai-nilai sosial filantropi menurut Hilman Latief dalam Pendidikan Agama Islam.

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep filantropi Islam yang telah Hilman Latief tuangkan dalam karyanya, mencerminkan pada konsep masyarakat madani yang dicontohkan oleh Rosululloh SAW. Semakin banyaknya isu-isu kontemporer mengenai kemiskinan, penganggutan dan ketidakadilan sosial yang terjadi, umat Islam harus memiliki alternatif baru sebagai solusi yang dapat diterima oleh seluruh umat di dunia. Penulis menyimpulkan sebagai berikut :
 - a. Aksi filantropi bukan hanya sekedar material, namun lebih luas dan mencakup non material.
 - b. Filantropi merupakan aspek “pelembagaan sikap kepedulian” artinya pengelolaan filantropi terstruktur oleh sebuah lembaga yang legal dan terpercaya.
 - c. Filantropi merupakan manifestasi kesadaran manusia untuk kemaslahatan umat manusia.
 - d. Regulasi aktivisme filantropi dilakukan secara bersama-sama oleh negara dan organisasi keagamaan secara harmonis.
2. Nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam filantropi ala Hilman Latief diantaranya rasa cinta, empati, dan solidaritas. Ketiga nilai tersebut jika diuraikan sudah mewakili konsep filantropi yang diusung oleh Hilman.
3. Rekonstruksi nilai-nilai sosial filantropi Hilman Latief dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- a. Tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk segera di formulasi ulang visi pengajarannya yang diantaranya nilai-nilai *tawassut* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazzun* (balance), *wathoniyah wa muwathonah* (materi kebangsaan).



- b. Metode pendidikan agama Islam memanfaatkan metode pendidikan dengan teladan dan metode pendidikan dengan latihan dan pengalaman.
- c. Karakteristik pendidik dalam menanamkan nilai-nilai sosial dalam PAI diharapkan kompak, terstruktur, legal, loyalitas, transparan, continue, universal, dan memiliki inovasi.

B. Saran

Demi meningkatkan kemajuan dalam hal filantropi dan tokohnya maka penulis memberikan saran antara lain :

1. Hilman Latief

Sebagai salah satu cendekiawan muslim seorang Hilman Latief memiliki pengaruh yang besar bagi orang-orang sekitarnya. Maka penulis dalam hal ini semakin banyak melahirkan karya-karya yang memiliki cita rasa tinggi mengenai filantropi. Selain itu, profil diri Hilman Latief kurang familiar di telinga masyarakat, sehingga peneliti kesulitan mencari biografi lengkapnya. Berakar dari itu, diharapkan ada salah satu karyanya yang mengupas secara lebih detail mengenai profil dirinya dan hal yang berhubungan dengan hal tersebut. Bukan hanya sekedar wacana dalam karya filantropinya, agar dalam kenyataan seorang Hilman Latief mampu menggandeng betul-betul lembaga filantropi di Indonesia agar bersama mengembangkan sayapnya untuk kemaslahatan umat melalui filantropi. Lembaga filantropi Islam di Indonesia bukan hanya dapat dinikmati oleh umat Islam, namun dirasakan juga manfaatnya oleh selain Islam dalam hal berdakwah. Kritik dari seorang Hilman Latief sangat bagus, namun akan lebih bagus apabila

- 2. Pendidikan nilai sosial masih bersifat lahiriah, belum bersifat Bangunan pendidikan nilai sosial sebagaimana dikemukakan oleh pemikiran Hilman Laief tampak masih bersifat menekankan aspek lahiriah. Sementara pemikiran hilman latief belum mengarah kepada aspek spiritual artinya sebagai contoh menanam kebaikan akan mendapat kebaikan , belum sampai ke taraf kepuasan spiritual.
- 3. Peneliti

Peneliti lebih cakap dalam mengartikulasikan karya-karya dari seorang penulis. Sebagai salah seorang khalifah dan tugasnya sebagai hamba Allah agar mampu menyebarkan ilmu yang didapat kepada setiap insan yang membutuhkan. Memiliki kompetensi yang baik dalam hal keilmuan dan tetap terus belajar menjadi insan yang bermanfaat bagi banyak orang.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan petunjuk yang tak terhingga dalam penyelesaian penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkenan membantu dalam penelitian ini. Demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang konsep filantropi menurut Hilman Latief. Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini yang membuatnya belum maksimal. Dengan senang hati, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini menjadi lebih baik. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Agama Islam, peneliti, pembaca yang budiman, dan pihak lainnya yang memiliki ketertarikan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam Cet 15*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- Arraiyah, Hamdan, *Meneropong Fenomena Kemiskinan Cet 1*, Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2007.
- Aziz, Safrudin, *Pribadi Kekasih Allah: Filantropi Menggapai Cinta Ilahi*, Tuban: Mitra Karya, 2019.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Teologi Neo Al-Maun Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*, Yogyakarta : Civil Islamic Institute, 2009.
- Diyana, Rosa, *Skripsi Filantropi Pendidikan Studi Kasus Komunitas Yogyakarta Coin a Change*, Yogyakarta, 2016.
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Terj. Lukas Ginting, Jakarta : Erlangga, 1960.
- Elmubarak, Zaim, *Membumukan Pendidikan Nilai*, 2008, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Esther, Allegra Gabriella dkk, *Konstruksi Makna Kegiatan “Treveling & Teaching” Komunitas 1000 Guru oleh Relawan*, Jurnal Nomosleca Volume 4 No 1 April 2018.
- Fauzia, Amelia dkk, *Laporan Hasil Penelitian Fenomena Praktik Filantropi Masyarakat Muslim dalam Kerangka Keadilan Sosial di Indonesia*, Jakarta : Social Trust Fund (STF) UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Gunawan, Andri, *Teologi Surat Al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 5 No 2, 2018.

<http://fai.umsu.ac.id/profil-fakultas/staf/staf-inti-pengajar/hilman-latief-s-ag-m-a/>
diakses pada 24 Januari 2019 pukul 08.37 WIB

<http://fai.umsu.ac.id/profil-fakultas/staf/staf-inti-pengajar/hilman-latief-s-ag-m-a/>
diakses pada 24 Januari 2019 pukul 08.37 WIB

<http://www.aisyiyah.or.id/program> diakses pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 11.33

<https://en.wikipedia.org/wiki/Solidarity> diakses pada 2 September 2019 pukul 09.59

https://id.wikipedia.org/wiki/Occupy_Wall_Street diakses pada 19 Agustus 2019 pukul 13.37 WIB

<https://mpi-indonesia.org/overview.html> diakses pada 11 Juli 2019 pukul 21.45 WIB

Jusuf, Chusnan, *Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 12 No 1, 2007.

Kusumadi, Ichsanudin, *Indahnya Berbagi Cet 1*, Semarang : Pustaka Nuun, 2011.

Latief, Hilman, *Agama dan Pelayanan Sosial : Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia*, Jurnal Religi, Vol. IX No 2, Juli 2013.

Latief, Hilman, *Agama dan Pelayanan Sosial : Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia*, Jurnal Religi Vol. 2, Juli 2013.

Latief, Hilman, *Agama dan Pelayanan Sosial : Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia*, Jurnal Religi Vol. 2, Juli 2013.

Latief, Hilman, *Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol 28 No. 1, Bandung : Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung, 2013.

Latief, Hilman, *Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Vol. XXVIII No.1 2013.

Latief, Hilman, *Melayani Umat Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Latief, Hilman, *Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil Politik Filantropi Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2017.

Maftuhin, Arif, *Fikih untuk Keadilan Sosial Filantropi Islam*, Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, 2017.

Marbun, Deswanto dan Asep Suryahadi, *Kriteria Kemiskinan Konsumsi : Praktik di Indonesia dan Beberapa Catatan*, *Jurnal Analisis Sosial* Vol. 14 No 2 September 2009.

Muljawan, Dadang, dkk, *Pengelolaan Zakat yang Efektif : Konsep dan Praktik di Berbagai Negara*, Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah : Bank Indonesia, 2016.

Nafis, Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Kalimedia, 2017.

Nashori, Fuad, *Psikologi Sosial Islami Cet I*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2008.

Nasution, Juni Erpida, *Pendidikan Islam dan Pembentukan Masyarakat Madani*, *Jurnal Madania* : Volume 6 : 2, 2016.

Pals, Daniel L., *Seven Theori of Religion Cet 2*, Yogyakarta : IRGiSoD, 2012.

Payton, Robert L dan Michael P Moody, *Understanding Philanthropy its Meaning and Mission*, Bloomington : Indiana University Press, 2008.

Permana, Benny Criya, *Perbedaan Nilai-Nilai Sosial pada Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga dengan Peserta Didik yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga di SMAN 3 Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Siswanto, Wahyudi dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak : Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Jakarta : Amzah, I, 2010.

Sugiarti, Sri, *BAZNAS Kembangkan Produk Pemberdayaan UKM*, <https://www.cendananews.com/2019/05/baznas-kembangkan-program-pemberdayaan-ukm.html> diakses pada 9 Juli 2019 pukul 15.58 WIB

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat

Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan Cet ke 4*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban Cet II*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.

LAMPIRAN



IAIN PURWOKERTO

Daftar Pertanyaan untuk Narasumber via e-mail (hilman.latief@gmail.com)

Tanggal 8 September 2019

Pukul 13.47 WIB

1. Mengapa tulisan Bapak kebanyakan memuat mengenai masalah kemanusiaan dan filantropi Islam ?
Jawaban : kepedulian kepada kaum marginal di pinggir kota seperti para tukang becak, lansia, anak yatim, kaum perempuan dan yang lainnya masih minim yang memperhatikan kondisi mereka.
2. Apa saja yang mengilhami Bapak menulis mengenai filantropi ?
Jawaban: melihat berbagai ketidakadilan sosial yang berhubungan dengan aspek selain dari ekonomi maka advokasi menjadi rujukannya
3. Apa substansi filantropi Islam bagi Bapak sendiri ?
Jawaban : keterlibatan seluruh komponen antara pemerintah, masyarakat dan korporasi dalam mengangkat persoalan kemiskinan serta memberikan solusi terhadap problem sosial
4. Menurut Bapak, praktik dari lembaga-lembaga filantropi Islam sudah dianggap relevan untuk mengatasi problematika umat dan negara ?
Jawab : Lembaga filantropi Islam yang satu dengan yang lain di Indonesia tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok secara konseptual, paradigmatis, dan bahkan secara teknis, kecuali *fundraising* mereka
5. Bagaimana solusi yang Bapak tawarkan untuk permasalahan praktik filantropi Islam yang ada di Indonesia ?
Jawaban : a. Sinergitas kelembagaan filantropi, b. Sinergitas program filantropi ke arah non konvensional
6. Landasan filantropi Bapak sendiri apa ?
Jawaban : faktor agama, artinya sebagai seorang muslim juga harus ikut mengatasi permasalahan kontemporer
7. Apa yang membedakan konsep filantropi Bapak dengan yang lain ?
Jawaban : mengadopsi filantropi modern dari Barat, menggunakan lembaga agar pelaksanaannya mendapatkan legalitas dari negara dan agama. Lembaga filantropi Islam mulai berorientasi kepada program filantropi non konvensional.
8. Bagaimana menurut pandangan Bapak mengenai filantropi Islam untuk masa yang akan datang ?
Jawaban : filantropi Islam ke depan harus berkembang dengan sinergitas antar lembaga, cakupan wilayahnya bukan hanya nasional tapi juga secara internasional, karena masalah sosial semakin tahun pasti mengalami perubahan drastis.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

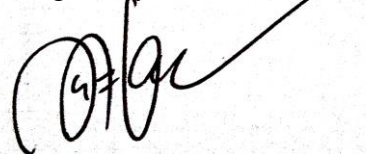
1. Nama Lengkap : Indah Lestari
2. NIM : 15224022010
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 14 November 1997
4. Alamat Rumah : Tamansari RT 01/ RW 08 Karangmoncol,
Purbalingga, Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Sahono (alm)
6. Nama Ibu : Rukidah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Muhammadiyah Tamansari, 2009
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 1 Karangmoncol, 2012
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Muhammadiyah Bobotsari, 2015
 - d. S1, tahun masuk : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto, 2015
2. Pendidikan Non-formal
 - a. Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Purwokerto

Purwokerto, 09 Juli 2019

Yang Menyatakan,



Indah Lestari

NIM. 1522402010

IAIN PURWO